

## PENDIDIKAN KARAKTER DAN MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS AJARAN NITI SATRA

Ni Nyoman Rahmawati<sup>1</sup>, I Made Sadiana<sup>2</sup>  
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1</sup>, Universitas Palangkaraya<sup>2</sup>  
[ninyomanrahmawati0202@gmail.com](mailto:ninyomanrahmawati0202@gmail.com)<sup>1</sup>, [made\\_sadiana@chem.upr.ac.id](mailto:made_sadiana@chem.upr.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 5 Juni 2024  
Artikel direvisi : 23 Juni 2024  
Artikel disetujui : 30 Juni 2024

---

### Abstrak

Masyarakat Indonesia yang plural dan multikultur menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan terjadinya konflik baik bernuansa agama, budaya, ras, dan adat istiadat. Dalam artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi mengatasi permasalahan radikalisme dan intimidasi yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama. Ada tiga permasalahan dalam artikel ini yaitu: Bagaimanakah masyarakat multikultur dan plural mempraktikkan sikap moderasi beragama di Indonesia, bagaimana ajaran moderasi beragama diajarkan dalam Niti Sastra serta pentingnya pendidikan moderasi beragama pada masyarakat plural. Dalam menganalisis permasalahan digunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Hasil yang didapat adalah: (1). Praktik moderasi beragama di Indonesia tercerminkan dalam beberapa momen pelaksanaan ritual keagamaan seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, serta kegiatan yang bersifat incidental seperti kedukaan dan pernikahan. (2). Nilai moderasi agama dalam Niti Sastra tercermin dari berbagai pendidikan karakter yang ditekankan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik seperti sikap saling menghormati, menghargai (3) moderasi beragama pada masyarakat plural sangatlah penting untuk diterapkan guna mengatasi distorsi nilai moralitas masyarakat, kunci penting kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, dan untuk melestarikan keberlangsungan tradisi.

***Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, Niti Sastra***

---

### Abstract

*This article aims to provide solutions to overcome the problems of radicalism and intimidation that are increasingly prevalent in society in the name of religion. There are three problems in this article, namely: How does a multicultural and plural society practice religious moderation in Indonesia, how is religious moderation taught in Niti Sastra and the importance of religious moderation education in a plural society. In analysing the problem, library research method is used. The results obtained are: (1). The practice of religious moderation in Indonesia is reflected in several moments of religious rituals such as the celebration of Eid al-Fitr, Christmas, and Nyepi, as well as incidental activities such as grief and marriage. (2). The value of religious moderation in Niti Sastra is reflected in various character education that is emphasised to be a*

*good leader such as mutual respect, appreciation (3) Religious moderation in plural societies is very important to be applied to overcome the distortion of community morality values, an important key to the unity and integrity of the Indonesian nation, and to preserve the continuity of traditions.*

**Keywords:** *Character Education, Religious Moderation, Niti Sastra*

---

## **I. Pendahuluan**

Keragaman budaya (*multicultural*) merupakan keniscayaan yang harus diterima oleh masyarakat Indonesia. Memiliki masyarakat plural dan multikultur menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan terjadinya konflik baik bernuansa agama, budaya, ras, dan adat istiadat. Hal ini dikarenakan bertemunya berbagai budaya berbeda, adanya interaksi antar individu dan kelompok yang memiliki cara pandang berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Untuk menghindari berbagai konflik karena perbedaan agama, adat, dan budaya maka perlu adanya sikap keberagamaan yang lebih moderat dan dapat menerima perbedaan yang ada.

Sikap keberagamaan secara umum terbagi menjadi tiga yaitu sikap keberagamaan eksklusif. Sikap keberagamaan eksklusif adalah sikap keberagamaan yang memandang kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya. Sikap keberagamaan inklusif adalah sikap keberagamaan yang memandang kebenaran agama lain dari sudut ajaran agamanya sendiri. Walaupun sikap keberagamaan ini mengakui adanya kebenaran dan keselamatan juga dimiliki oleh agama lain. Sikap keberagamaan pluralitas adalah sikap keberagamaan yang memandang setiap agama memiliki kebenaran dan keselamatannya masing-masing, hanya pemahamannya yang berbeda-beda dikarenakan adanya pengaruh adat dan budaya (Jamaludin, 2015:87).

Sikap keberagamaan pluralitas dalam praktik kesehariannya memiliki kemiripan dengan konsep moderasi beragama yang digaungkan oleh pemerintah. Moderasi beragama adalah sebuah konsep beragama yang mengedepankan sikap moderat atau jalan tengah. Moderasi beragama merupakan istilah baru yang digaungkan oleh pemerintah guna mengatasi berbagai tindakan radikalisme, intimidasi yang mulai marak terjadi dikalangan masyarakat. Pengaruh media social memberi dampak signifikan terjadinya penyebaran berbagai sikap radikalisme dengan mengatasnamakan agama. Hal ini kalau dibiarkan tentu akan mengancam tatanan berbangsa dan kerukunan kehidupan beragama yang sudah ada. Pemerintah melalui kementerian agama

menjadikan moderasi sebagai program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Hal ini tentu menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia dengan moralitas yang baik.

Kajian terkait moderasi beragama untuk saat ini cenderung dibahas hanya dalam tiga aspek, yaitu: Pertama moderasi beragama dalam konteks menjaga kerukunan masyarakat Diantika, P., & Cahyani, A.I. (2022). Kedua pendidikan moderasi beragama Wijaya, I.M. (2022). dan Ketiga moderasi beragama dalam praktik tradisi Sumarto, S. (2022).. Dari ketiga ini menunjukkan bahwa pembahasan moderasi terkait bagaimana moderasi beragama diajarkan dalam ajaran agama terutama terkait dengan ajaran Niti Sastra belum dibahas secara komprehensif.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan radikalisme dan intimidasi yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama, dengan menjawab tiga permasalahan yang diajukan dalam artikel ini, yaitu: Pertama bagaimana sikap moderasi beragama dipraktikkan dalam konteks kehidupan masyarakat plural di Indonesia, bagaimana ajaran moderasi beragama diajarkan dalam Niti Sastra serta bagaimana pentingnya pendidikan moderasi beragama pada masyarakat plural.

Artikel ini disusun berdasarkan tiga asumsi dasar yang menjadi pendorong maraknya terjadi radikalisme dan intimidasi di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama. Pertama yaitu belum maksimalnya eksplorasi nilai-nilai ajaran moderasi beragama yang tersurat dalam ajaran agama. Kedua masih maraknya pertumbuhan sikap radikalisme yang justru terjadi dikalangan akademisi. Ketiga masih dangkalnya pemahaman masyarakat terkait ajaran agama sehingga cenderung beragama berdasarkan tekstual yang bersifat kaku.

## **II. Pembahasan**

### **2.1 Sikap Moderasi Beragama Dalam Konteks Kehidupan Bermasyarakat Plural**

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu wilayah, saling berinteraksi, menganut aturan dan adat istiadat yang sama. Soerjono Soekanto (2006: 22) mengatakan masyarakat adalah orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan memiliki identitas, tradisi, sikap, kebiasaan dan kebersamaan. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dengan identitas, keyakinan, agama dan

adat kebiasaan sering memicu terjadinya konflik baik yang bersifat terbuka (*Manifes*) maupun bersifat tertutup (*Laten*). Untuk mengatasi berbagai konflik sebagai akibat perbedaan di atas maka diperlukan perilaku yang toleran, saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada, selalu seimbang, dan tidak berlebihan. Untuk itu pemerintah melalui kementerian agama membuat sebuah kebijakan terkait sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat plural tercermin dari kemampuan mereka dalam menerima perbedaan dari berbagai keyakinan yang dimiliki. Kemampuan ini akan menumbuhkan kembangkan sikap saling menghormati, menghargai dan memberi ruang kepada yang lain untuk mempraktikkan keyakinan yang dimiliki tanpa intimidasi dan pemaksaan dari orang lain. Sikap moderasi beragama pada masyarakat plural di Indonesia tercermin dalam beberapa momen pelaksanaan ritual keagamaan seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi. Sebagaimana nampak dalam gambar di bawah :



Foto 1: Silaturahmi Umat Muslim pada perayaan Hari Suci Nyepi	Foto2: Silaturahmi Umat Muslim pada perayaan Hari Natal
---	---

Sumber Data: dokumen penulis

Gambar diatas menjelaskan praktik kehidupan moderasi beragama yang ada di tengah masyarakat plural. Silaturahmi pada saat perayaan hari suci keagamaan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Indonesia mampu menerima perbedaan, saling menghormati satu dengan yang lainnya. Praktik kehidupan moderasi beragama di tengah masyarakat plural selain tercermin dalam gambar di atas juga tampak pada berbagai kegiatan yang bersifat incidental seperti ketika ada kedukaan dan pernikahan. Sebagaimana gambar di bawah ini.:



Foto 3: Kehadiran umat muslim dan kristiani dalam ritual penguburan salah satu umat Hindu di Palangkaraya

Foto 4: Kehadiran umat muslim dan kristiani dalam Acara pernikahan umat Hindu di Palangkaraya

Sumber data: Dokumen penulis

Gambar di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya tampak pada perayaan hari besar keagamaan tetapi juga dalam berbagai interaksi kehidupan masyarakat yang bersifat incidental. Hal ini tentunya menjadi sebuah cerminan bagaimana sikap moderasi beragama yang memang sudah tumbuh dan dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural baik dalam agama maupun adat Istiadat. Dalam menerapkan sikap moderasi beragama di tengah masyarakat plural Ada lima hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Menghargai perbedaan dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan agama serta keyakinan yang dimiliki orang lain. Tidak merendahkan, mengolok-olok serta tidak berlebihan dalam mengekspresikan keyakinan sehingga dapat memicu terjadinya konflik. (2) Meningkatkan pemahaman, hal lain yang dapat dilakukan sebagai wujud dari prakti kehidupan moderasi beragama di tengah masyarakat adalah dengan meningkatkan pemahanan terhadap ajaran agama lain dengan sering ikut dialog antaragama, mengahdiri acara keagamaan orang lain, juga dengan meningkatkan literasi melalui membaca sehingga menghindari terjadinya kesalah pahaman yang dapat memicu terjadinya konflik. (3) Mempraktikkan nilai-nilai agama, praktik moderasi beragama di tengah masyarakat juga dapat dilakukan dengan mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama seperti nilai kejujuran, kasih sayang, saling menghargai dan yang lainnya. (4) Melakukan dialog: Dialog antaragama merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk dapat mempraktikkan moderasi

beragama. Dialog yang dilakukan dengan saling menghormati, menghargai dan mau mendengarkan pendapat orang lain akan dapat menghindarkan diri dari berbagai konflik yang ada. (5). Tidak terprovokasi, kemajuan teknologi terutama media sosial sangat rentan memicu terjadinya konflik terutama isu-isu terkait keberagaman yang memiliki nilai sesitifitas. Untuk mengatasi hal itu sebagai masyarakat pengguna media sosial harus memiliki filter diri dalam menerima berbagai pengaruh media sosial sehingga tidak mudah terprovokasi oleh pengaruh-pengaruh yang negatif.

## **2.2 Representasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Ajaran Niti Sastra**

Nitisastra merupakan salah satu kitab Hindu yang mengajarkan tentang kepemimpinan (Suhardana, 2008:5). Kepemimpinan dalam ajaran Niti Sastra tidak hanya terkait kepemimpinan dalam konteks bernegara tetapi juga kepemimpinan untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kitab Niti sastra juga mengajarkan tentang tanggung jawab, etika dalam pergaulan. Bagaimana hidup saling menghormati, menghargai, disiplin diri, serta pengendalian diri baik pikiran perbuatan maupun ucapan. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis maka manusia harus selalu menjaga hubungan yang baik dengan alam lingkungan, sesama manusia, maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Hubungan yang harmonis akan terwujud dengan adanya keselarasan antara pikiran, perbuatan dan perkataan.

Niti Sastra sebagai kitab tentang kepemimpinan juga mengajarkan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi muda guna membentuk moralitas yang baik dan sekaligus sebagai filter dalam menerima berbagai pengaruh negatif media sosial. Pendidikan karakter dalam kitab Niti Sastra termuat dalam Canakya Nitisastra II. 10, yakni :

“Putrasca vividhah silairniyojyah satatam vudhah,  
Nitijnah silasampanna bhavanti kulapujitah (Canakya Nitisastra II. 10 )  
Terjemahannya :

Manusia yang bijaksana seharusnya mampu mengajarkan putranya etika susila, ajaran Nitisastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab jika seorang anak yang mumpuni dalam pengetahuan Nitisastra dan pengetahuan suci lainnya akan membuat dampak keluarga menjadi terpuji (Darmayasa, 2014)

Sloka Canakya Nitisastra II. 10 di atas sangat jelas menekankan bahwa sangat penting bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan terkait etika, Susila dan juga ajaran kepemimpinan dalam kehidupannya. Ajaran tersebut akan mengantarkan

mereka untuk menjadi manusia yang tangguh, memiliki kemapanan moralitas sehingga tumbuh menjadi sosok yang bijaksana, tangguh dalam menghadapi tantangan modernisasi kehidupan

Melalui media social pengaruh negatif dalam pergaulan tidak bisa dihindari baik dalam betnuk prilaku kekerasan (radikalisme) maupun intimidasi. Indonesia sebagai Negara multikultur, pluralitas agama, adat dan budaya tentunya sangat sulit untuk menghindari terjadinya berbagai gesekan akibat perbedaan itu. Karenanya sangat penting bagi semua lapisan masyarakat ikut menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan yang sudah ada. Umat Hindu melalui kitab Niti Sastra juga selalu menekankan tentang bagaimana menjaga hubungan yang harmonis diantara ciptaan Tuhan dengan menerapkan ajaran dharma sebagaimana termuat dalam kitab Canakya Niti Sastra, I,2 ada disebutkan sebagai berikut:

Adhityedam yatha sastram  
Naro jinati sattamah  
Dharmapadesa vikhyatam  
Karyakaryam subhasubham (Canakya Niti Sastra, I,2)

Terjemahannya:

“Iya yang mengerti ajaran Niti Sastra yang baik ini, yang mengajarkan ajaran-ajaran Dharma yang termansyur, dengan pengetahuan ini bisa membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang patut dilakukan dan apa yang tidak patut dilakukan. Orang yang seperti itu hendaknya dimengerti sebagai orang yang utama” (Darmayasa, 2014)

Sebagaimana bunyi sloka di atas menjelaskan bahwa ajaran dalam kitab Niti Sastra merupakan ajaran dharma yang utama untuk menanamkan nilai-nilai moralitas yang baik sehingga mampu membedakan antara prilaku yang baik dan tidak baik. Hal ini tentunya menjadi pondasi dasar dalam pelaksanaan moderasi beragama di tengah masyarakat plural. Moderasi beragama merupakan sikap moderat (menghindari kekerasan) dalam mempraktikan agamanya di tengah masyarakat. Mampu menerima perbedaan, saling menghormati, menghargai antarpemeluk agama yang berbeda dan memberi kesempatan yang sama dalam mempraktikan ajaran agama yang diyakini. Niti Sastra sebagai ajaran dharma yang utama terkait dengan kepemimpinan menekankan kepada adanya keselarasan antara pikiran, perbuatan dan ucapan (Tri Kaya Parisuda). Terkait dengan hal ini Niti Sastra menekankan bahwa seseorang sebelum menjadi pemimpin dalam kehidupan masyarakat hendaknya mampu menjadi pemimpin dirinya sendiri terlebih dahulu. Mewujudkan kepemimpinan yang baik dalam diri



sendiri. Ada tiga sikap yang harus selalu diusahakan yaitu adanya keselarasan antara pikiran, perbuatan dan ucapan. Dalam kitab Canakya Niti Sastra. VIII. 13 disebutkan:

Santi tulyam lapo nasty  
Na santosat param sukham  
Na irsnayah paro vyadhir  
Na ca dharmo daya samah ( Canakya Niti Sastra. VIII. 13 )

Terjemahan :

Tidak ada pertapaan lain yang menyamai pikiran yang damai, tidak ada kebahagiaan sejati yang menyamai kepuasan hati, tidak ada penyakit yang melebihi nafsu keinginan, dan tidak ada Dharma yang menyamai kasih sayang. (Darmayasa, 2014)

Sebagaimana uraian dalam sloka di atas menjelaskan bahwa pikiran merupakan kunci dalam pengendalian diri. Seorang pemimpin harus mampu menjaga pikirannya dari hal-hal yang bersifat tidak baik sehingga tidak dikuasai oleh sadripu yaitu enam musuh yang selalu tersembunyi dalam pikiran seseorang, yaitu *Kama* artinya hawa nafsu yang tidak terkendali; *Lobha* artinya kelobaan tinggi selalu ingin mendapatkan lebih; *Kroda* artinya kemarahan yang melampaui batas; *Mada* artinya kemabukan yang membawa kegelapan; *Moha* artinya kebingungan (kurang mampu konsentrasi); *Matsarya* artinya irihati atau dengki yang menyebabkan permusuhan. Dalam pandangan Hindu Sad Dripu yang menguasai diri manusia cenderung menjerumuskan manusia ke hal-hal yang bersifat negatif.

Sikap keberagamaan radikalisme, eksklusivisme di tengah masyarakat dalam ajaran Niti Sastra salah satunya terkait dengan ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam mengendalikan *Sad Rpu* yang menguasai dirinya. *Sad Rpu* sebagai musuh yang tersembunyi dalam diri manusia cenderung membawa manusia kedalam sikap yang berlebih-lebihan. Karena itu untuk menjadi manusia yang moderat dan mampu menghormati berbagai perbedaan yang ada maka seseorang harus mampu mengalahkan musuh dalam dirinya terlebih dahulu.

### **2.3 Pentingnya Pendidikan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Plural**

Plural dalam bahasa Inggris bermakana jamak atau lebih dari satu. Pluralisme merujuk kepada yang banyak jamak atau lebih dari satu. Dalam kajian losos, pluralisme diberi makna sebagai doktrin bahwa substansi hakiki itu satu (monoisme), tidak dua (dualisme), akan tetapi banyak atau jamak ( M. Tuwah, 2021:42). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Masyarakat Plural adalah



masyarakat yang hidup dalam perbedaan baik dalam hal budaya, adat istiadat, bahasa dan juga agama. Perbedaan ini sering memicu terjadinya konflik baik yang bersifat laten maupun manifest (G. Lestari, 2016).

Konflik yang terjadi di tengah masyarakat majemuk saat ini menjadi lebih rentan karena adanya media sosial sebagai bentuk kemajuan teknologi di bidang komunikasi. Keterhubungan antarindividu, antarkelompok saat ini sudah tidak lagi terbatas oleh jarak. Hal ini selain membawa pengaruh positif juga memberi pengaruh negatif. Pengaruh negatifnya adalah mudahnya terjadi provokasi yang dapat mengundang konflik. Untuk itu penting bagi bangsa Indonesia sebagai negara dengan masyarakat majemuk untuk membentengi mereka dengan menanamkan sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai Negara kepulauan terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan juga agama yang berbeda. Hal ini tentunya membuat Bangsa Indonesia berada pada kondisi rentan terjadinya konflik. Apalagi di jaman global dimana dunia informasi begitu sangat terbuka dan mudah diakses oleh masyarakat, pengaruh media sosial sangat besar sehingga dengan sangat mudah menjadi pemicu meluasnya sebuah konflik dari satu daerah ke daerah lainnya (Erma dkk, 2021:17-18). Moderasi beragama dipandang penting oleh pemerintah dalam mengatasi distorsi nilai moralitas masyarakat terutama generasi muda. Distorsi moralitas terlihat dari semakin maraknya tindak kekerasan seperti perundungan, diskriminasi, radikalisme, pelecehan terhadap adat istiadat, agama dan keyakinan orang lain. Hal ini tentunya dapat memicu konflik yang bersifat manifest sehingga mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap moderasi (Moderat) maka diharapkan masyarakat dapat memahami segala perbedaan yang ada sehingga tumbuh rasa saling menghormati, menghargai dan memberi ruang yang sama bagi masyarakat lainnya dalam mempraktikkan adat istiadat, agama yang diyakini tanpa adanya intimidasi dan pemaksaan oleh sekelompok orang yang merasa lebih dari yang lainnya.

Moderasi beragama di tengah masyarakat menjadi sebuah kunci penting tetap terjaganya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sikap moderasi beragama pada masyarakat akan metumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, masyarakat akan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan adat budaya dengan berlandaskan agama yang diyakini. Sehingga keberadaan adat budaya di tengah

masyarakat akan menemukan perannya dalam memperkaya kasanah budaya bangsa yang selama ini menjadi daya tarik masyarakat manca Negara untuk datang berkunjung ke Negara Indonesia. Hal ini tentunya akan memberikan keberuntungan bagi masyarakat Indonesia terutama dalam peningkatan ekonomi masyarakat dan dapat menambah pendapatan perkapita mereka, dalam jangka panjangnya Indonesia akan menjadi Negara dengan ekonomi yang semakin menguat.

Moderasi beragama juga merupakan modal dalam melestarikan keberlangsungan tradisi. Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang diwarisan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap dipertahankan di tengah masyarakat. Kebiasaan ini dapat berupa ritual, cara bercocok tanam, mengolah makanan, dan yang lainnya. Tradisi juga dapat dimaknai sebagai kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih dipertahankan sampai saat ini. Tradisi dapat juga di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka. 2007:69). Indonesia yang merupakan Negara kepulauan tentunya memiliki berbagai tradisi berbeda yang berasal dari masing-masing daerah yang masih tetap digunakan dan dipertahankan oleh masyarakat. Kebertahanan berbagai tradisi ini tentunya tidak terlepas dari adanya sikap menghormati dan menghargai yang tetap tumbuh dan berkembang di tengah modernitas kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pentingnya moderasi beragama pada masyarakat plural adalah untuk menghindari terjadinya konflik, menumbuhkan sikap moralitas pada generasi muda, dan menjaga tetap berlangsungnya tradisi di tengah masyarakat sehingga tidak punah oleh keegoan sikap manusia sendiri.

### **III. Simpulan**

Moderasi beragama merupakan praktik keberagamaan garis tengah atau moderat. Hal ini penting dilakukan sebagai jalan keluar dalam mengatasi maraknya praktik radikalisme dan intimidasi dari pemeluk agama mayoritas kepada pemeluk agama minoritas. Hal ini kalau dibiarkan tentunya akan memicu terjadinya konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Bagi bangsa Indonesia yang memang merupakan Negara kepulauan dengan adat istiadat, budaya, bahasa dan agama yang berbeda sangat penting untuk membangun rasa saling menghormati, menghargai

perbedaan sehingga perlu adanya praktik-praktik keberagamaan secara moderat sehingga memberi peluang bagi yang berbeda untuk menjalankan ajaran agama dan keyakinannya tanpa adanya intimidasi. Praktik moderasi beragama di Indonesia tercerminkan dalam beberapa momen pelaksanaan ritual keagamaan seperti perayaan Idul Fitri, Natal, dan Nyepi, serta kegiatan yang bersifat incidental seperti kedukaan dan pernikahan. Nilai moderasi agama dalam Niti Sastra tercermin dari berbagai pendidikan karakter yang ditekankan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik seperti sikap saling menghormati, menghargai. Moderasi beragama pada masyarakat plural sangatlah penting untuk diterapkan guna mengatasi distorsi nilai moralitas masyarakat, kunci penting kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, dan untuk melestarikan keberlangsungan tradisi.

### Daftar Pustaka

- Darmayasa, I M. (2014). *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Paramita
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Diantika, P., & Cahyani, A.I. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*.
- Erma . Nur Hanafiah. 2021. *Dampak Media Sosial Terhadap Konflik di Masyarakat*. Edusoshum Journal Of Islamic Education and Social Humanitis. Vol 1.No 1 Hal 12-20
- Jamaludin. Nasrullah Adon. 2015. *Agama dan konflik social. Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Komflik Antarumat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1)
- M. Tuwah, Subardi Dkk, 2001, *Islam Humanis*, PT Moyo Segoro Agung Jakarta
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* .Jakarta: Raja Grapindo Persada
- Suhardana, K. M. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Klungkung: Paramita.
- Sumarto, S. (2022). Penerapan Nilai – Nilai Moderasi Beragama Di Bali Studi Kerja Sama Rumah Moderasi Beragama Iain Curup Di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Bali. *Jurnal Literasiologi*.
- Wijaya, I.M. (2022). Moderasi Beragama sebagai langkah untuk mengembalikan jati diri Agama Hindu. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*.